

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kepulauan yang banyak memiliki keberagaman suku dan budaya, dari Sabang hingga Merauke,serta dari Miangas sampai Rote. Dalam setiap suku dan budaya tersebut, mereka memiliki ciri dan kekhasan masing-masing., dari sisi sejarah dan tata kehidupan. Menjadi nilai lebih tersendiri bagi Bangsa Indonesia, karena banyak perbedaan antar suku dan budaya, tetapi tetap bisa hidup berdampingan. Salah satu bagian dari keberagaman kebudayaan ini adalah kesenian.

Kesenian adalah satu dari banyak unsur keberagaman budaya di Indonesia. Mulai dari seni tari, gambar dan rupa, serta musik. Setiap daerah memiliki ciri khas nya tersendiri dalam hal kesenian. Salah satu seni yang banyak digemari dalam masyarakat yaitu Seni Musik. Kesenian ini sangat dekat dengan masyarakat, dari yang tua sampai muda, dari yang kaya hingga miskin. Bahkan tidak jarang musik menyatukan sekat-sekat tersebut, dan membuatnya melebur jadi satu. Salah satu contoh adalah musik tradisional, di daerah tertentu yang menjadi jembatan untuk stratifikasi masyarakat di daerah tersebut. Demikian juga di kota besar seperti DKI Jakarta, yang banyak dihuni beragam suku, ras, budaya,dan agama.

DKI Jakarta adalah ibukota Negara Indonesia yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan. Setiap harinya Jakarta menampung jutaan masyarakat yang datang dari kota-kota penyangga seperti Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dan masih banyak lagi. Dengan demikian Jakarta juga menjadi salah satu kota yang sangat padat. Namun walau banyak budaya bercampur, Jakarta memiliki kebudayaan khas tersendiri, yaitu Betawi.

Suku Betawi merupakan penduduk asli yang berketurunan Batavia atau sekarang kita sebut Jakarta. Tidak sedikit juga suku betawi yang berkependudukan di Tangerang, Bekasi, dan Bogor. Betawi memiliki banyak jenis kesenian tari, rupa, dan musik. Salah satu kesenian musiknya adalah Keroncong. Keroncong sendiri mempunyai banyak jenis, salah satu yang khas adalah Keroncong Tugu. Kesenian keroncong ini khas berasal dari Kampung Tugu, Jakarta Utara.

Keroncong Tugu adalah music keroncong tertua yang dikreasikan oleh warga keturunan Portugis yang tinggal di Kampung Tugu, Jakarta Utara sejak tahun 1661. Kesenian ini menggunakan alat musik barat, tetapi musiknya khas kreasi warga Kampung Tugu, serta diwarisan turun temurun. Hal ini membuat Keroncong Tugu ini Masih eksis di era digital ini.

Dalam Kesenian Keroncong Tugu ini terdapat terdapat alat khas yang digunakan yaitu *Macina* dan *Frunga*. Kedua alat ini dapat dikatakan mirip satu sama lain, yang membedakan adalah jenis senar atau dawai yang digunakan. Kedua alat ini dimainkan secara bersautan dan saling mengisi

dalam alunan musik keroncong, dan membuat musik keroncong terdengar sangat khas.

Kesenian keroncong adalah salah satu kebanggaan masyarakat Jakarta, khususnya Betawi. Oleh karena itu kelestariannya sangat dijaga. Keroncong Tugu sudah menjadi kebudayaan yang melekat di Kampung Tugu, sehingga kelestariannya sangat terjaga hingga kini. Tidak hanya generasi tua, di Kampung Tugu generasi muda juga dikenalkan dengan kesenian ini agar kesenian ini terjaga dan tetap eksis dimasa yang akan datang.

Salah satu pihak yang ikut berperan aktif dalam melestarikan kesenian Keroncong Tugu, adalah Bapak Guido Quiko beliau merupakan orang yang dituakan atau bisa disebut pemimpin Keroncong Tugu cafrinho hingga saat ini. Beliau juga yang mengajak para pemuda di Kampung Tugu tersebut agar mau mempelajari, dan mempertahankan eksistensi Keroncong Tugu di masa kini. Karena untuk mempertahankan kesenian Keroncong Tugu ini perlu adanya sinergi dari pemerintah, tokoh masyarakat, serta yang paling penting adalah generasi muda, yang sangat krusial dalam upaya mempertahankan kesenian dalam hal ini kesenian Keroncong Tugu.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap Kesenian Keroncong Tugu dalam upaya untuk mempertahankan kelestarian kesenian ini. Maka peneliti merasa perlu untuk membahas proses enkulturasi: pola pewarisan Kesenian Keroncong Tugu di Desa Tugu, Jakarta Utara terhadap Generasi Muda. Dimana proses enkulturasi merupakan bentuk dari transmisi budaya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan kepada Pewarisan Kebudayaan Keroncong Tugu di Desa Tugu Jakarta Utara.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pewarisan Kebudayaan Keroncong Tugu di Kampung Tugu, Jakarta Utara?

D. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar pola pewarisan kesenian Keroncong Tugu yang dilakukan Bapak Guido Quiko di Desa Tugu.
2. Informasi yang disajikan yaitu: Sejarah Kesenian Keroncong Tugu, penjelasan instrumen *Macina*, teknik memainkan instrumen, pembelajaran dan pengenalan instrumen *Macina* yang dilakukan Bapak Guido Quiko terhadap generasi muda, yang dilakukan Bapak Guido Quiko dalam upaya melestarikan dan mewariskan Kesenian Keroncong Tugu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan tercapai. Manfaat penelitian adalah suatu yang dapat memberi faedah mendatangkan keuntungan bagi peneliti, lembaga maupun orang lain.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi tertulis bagi pembaca.
2. Menambah wawasan bagi penulis dan pembaca, khususnya bagi masyarakat atau lembaga di bidang seni mengenai pola pewarisan Kesenian Keroncong Tugu untuk generasi muda di Desa Tugu, Jakarta Utara
3. Sebagai bahan referensi penelitian bagi peneliti di kemudian hari, terutama di Universitas Negeri Jakarta.
4. Sebagai sumber bacaan pengetahuan bagi generasi muda khususnya di Desa Tugu dan juga para seniman untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang yaitu musik tradisional Betawi, DKI Jakarta.
5. Bagi Pemerintah daerah, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pelestarian kesenian tradisional lainnya